



**Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013
(Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

M. Djaswidi Al Hamdani, Nurul Istawa, Sinta Salita, Syifa Hafifah, Wahyu Noval Hakiki, Winda Nurahmayanti

ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan beberapa *term* yang menunjukkan pada evaluasi. Dengan adanya konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, pendidik akan memudahkan dalam melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana potensi yang telah dikembangkan peserta didik. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan bagaimanakah konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah al-Baqarah ayat 31-34. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseacrh*) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai materi yang menunjang pembahasan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi, dengan menggunakan sumber primer tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab), dan sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep evaluasi dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 menurut M. Quraish Shihab yaitu terdapat dalam kata *al-Inba'* yang artinya sebutkan dan kata *anbi'hum* yang artinya memberitahu atau memberitakan (kepada malaikat). Allah swt melakukan evaluasi kepada Adam as dengan cara dialog atau tes lisan untuk menguji sejauh mana kemampuan dan pemahamannya. Adapun relevansi antara konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 dengan kurikulum 2013 jika dilihat dari jenis evaluasinya yaitu jenis evaluasi formatif yang menggunakan teknik *post test* melalui tes lisan. Kurikulum 2013 sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, yaitu perkembangan afektif (sikap dan spiritual), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Hal ini terdapat kesamaan dengan evaluasi dalam surah al-Baqarah ayat 31-34.

Kata Kunci: *konsep evaluasi pendidikan; kurikulum 2013; al-Baqarah ayat 31-34; tafsir al-Misbah*

A. Pendahuluan

Salah satu kitab yang paling lengkap dan banyak sekali ditemukan ilmu pengetahuan di dalamnya yaitu Al-Qur'an. Dalam proses pendidikan Islam, Al-Qur'an bisa dijadikan pedoman atau sumber utama pendidikan diantaranya mengenai konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya (Ramadhani, 2018: 1).

Pendidikan formal di Indonesia ada dua jenis pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Namun pada dasarnya keduanya ingin mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan yaitu, "Tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang artinya penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dan proses kegiatan (Al-Hamdani, 2007: 111). Sedangkan Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi yaitu proses membandingkan situasi dengan kriteria tertentu dalam mendapatkan informasi untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2010: 307).

Pada kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran difokuskan pada evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari (Zuhera dan Habibah, 2017: 73).

Pada KTSP 2006 penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Akan tetapi dalam kurikulum 2013, penilaian hasil belajar meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Maka aspek sikap dalam kurikulum menjadi prioritas utama dalam perubahan peserta didik.

Tujuan dilakukannya evaluasi dalam pembelajaran di sekolah yaitu untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan kemajuan yang dialaminya dari ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi juga sebenarnya perlu dilakukan terhadap manusia sebagai hamba Allah swt., karena manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna pada proses penciptaannya, yang dipercaya Allah swt sebagai khalifah di bumi ini. Namun terlepas dari hal tersebut, manusia juga makhluk yang sangat lemah, makhluk yang mudah rapuh, mudah lupa, ingkar, suka membantah kepada Allah swt, banyak melakukan kesalahan hingga syirik kepada Allah swt., sehingga perlu disadarkan kembali dengan melalui evaluasi (Ramadhani, 2018: 4).

Dengan adanya konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, pendidik akan dimudahkan dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Tentunya sangat banyak di dalam Al-Qur'an mengenai surah-surah dan ayat-ayat tentang evaluasi pendidikan.

Berdasarkan hal di atas maka dari itu penulis ingin membahas secara mendalam dalam sebuah judul penelitian “*Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”.

B. Kajian Teoretik

1. Konsep Evaluasi Pendidikan

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang artinya penilaian atau penaksiran. Secara umum, evaluasi merupakan penilaian terhadap segala sesuatu (Tafsir, 1999: 40). Sedangkan secara terminologi, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 19).

Selanjutnya evaluasi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-taqdir* yang artinya penilaian. Dimana akar katanya *value* dalam bahasa Arab *al-qimah* yang artinya nilai (Thaha, 1996: 2). Adapun istilah imtihan dan khataman merupakan terma yang selalu digunakan untuk melihat hasil akhir dari aktivitas pembelajaran yang dilalui peserta didik (Rasyidin, 2008: 183).

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan dalam membuat keputusan yang dilakukan dengan cara menilai dan mengukur dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya.

b. Pengertian Pendidikan

Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan me-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerwadarminta, 1985: 702).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk mengedepankan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat memajukan kesejahteraan hidup (Al-Hamdani, 2007: 7). Al-Attas juga berpendapat bahwa pendidikan adalah ilmu yang ditanamkan dalam diri manusia (Mahmud dan Priatna, 2008: 237).

c. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 BAB I, Pasal 1 ponit 18 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa:

“Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan” (Peraturan Pemerintah, 2005).

Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi mengenai

pembelajaran, tujuan, dan program pendidikan melalui pengukuran dan penilaian kemudian hasil informasi dapat digunakan dalam mengambil keputusan (Ramadhani, 2018: 27). Sedangkan pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam adalah penilaian terhadap sikap peserta didik yang bersifat komprehensif, karena manusia bukan hanya bersikap religius tetapi juga berketerampilan dan berilmu dengan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (Al-Hamdani, 2007: 133).

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2014: 4) kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan atau pengembangan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004 dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006 yaitu untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pada intinya, orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab). Kompetensi pengetahuan untuk mencapai insani yang berilmu, dan kompetensi keterampilan untuk mencapai insani yang terampil dan kreatif (Kosasih, 2014: 14).

b. Tujuan Kurikulum 2013

Menurut M. Fadlillah (2014: 24) ada beberapa tujuan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan menyeimbangkan hard skill dan soft skill yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, cakap, mandiri, kreatif dan inovatif .
- 3) Meringankan tenaga pendidikan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan administrasi mengajar, karena pemerintah sudah menyiapkan semua komponen kurikulum dan buku tes yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas

pendidikan yang akan dicapai.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam KTSP 2006 lebih menekankan pada aspek kognitif, sedangkan dalam Kurikulum 2013 menyeimbangkan antara hard skill dan soft skill yaitu aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Maka dari itu, karakteristik Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa, sehingga peserta didik diharapkan agar selalu aktif dalam diskusi, berani mengeksplor diri dan juga berlaku sopan santun yang tinggi. Kurikulum 2013 ini dirancang agar peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

3. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31-34

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara leksikal, kata *quran* artinya “bacaan” dan baru pada perkembangan kemudian dianggap merujuk kepada arti “teks yang dibaca”. Al-Qur'an kerap menyebut dirinya sebagai kitab, yang secara leksikal berarti “tulisan”, dan kemudian dianggap mengandung arti “tulisan berupa buku”. Sedangkan menurut Mannā Khalīl al-Qattān, Al-Qur'an dari bentuk kata *masdar qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi (al-Qattān, 2015: 15).

4. Profil M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab adalah ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an yang lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Prof. KH Abdurrahman Shihab, yaitu seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan Ibunya bernama Asma Aburisyi. M. Quraish Shihab adalah anak keempat dari 12 bersaudara. Ia menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo dan dikaruniai lima orang anak yaitu Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di Ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah menengah pertama di kota Malang, Jawa Timur sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Pada tahun 1958 ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Kairo, Mesir dan diterima di kelas dua Tsanawiyah I'dadiyah Al Azhar (setingkat sekolah menengah). Kemudian pada tahun 1967, ia juga melanjutkan studi perguruan tingginya di al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan

Hadits Fakultas Ushuluddin dan meraih gelar Lc (setingkat S1). Dan pada tahun 1969, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*Al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karīm (kemukjizatan al-Qur’an al-Karīm dari Segi Hukum)*” (Nata, 2005: 263).

Tahun 1973 ia kembali ke Ujung Pandang dan kemudian diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai wakil rektor di bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980. Selain menjadi rektor, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sebagainya. Selama di Ujung Pandang, ia juga masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian diantaranya Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Setelah itu, pada tahun 1980 ia kembali ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Dan hanya dua tahun (1982) ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirāsah*” dan meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-‘ula*) (Nata, 2005: 364).

Setelah menempuh pendidikan doktornya, ia menjadi orang Indonesia pertama yang mengambil spesialis ilmu Al-Qur’an. Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali lagi ke Indonesia dan dipindah tugaskan dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta dan aktif mengajar di bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas utamanya sebagai pengajar, ia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan diantaranya sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998); Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984; anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989; Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI); Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur’an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat yang semua penerbitannya di Jakarta. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan di awal tahun 1998, ia menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh

Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo (Redaksi, 1994: 111).

Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kemampuannya dalam menyampaikan pendapat dan gagasan dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan pemikiran yang cenderung moderat. Kegiatan menulisnya ini dimulai dari surat kabar Pelita yang pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik “Pelita Hati”, dan rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Quraish Shihab juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar ulama* yang keduanya terbit di Jakarta (Shihab, 1994). Sedangkan kegiatan ceramah ia lakukan di sejumlah masjid di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi (RCTI dan Metro TV) atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Dan jabatan formalnya hingga sekarang yaitu sebagai anggota Pentashih al-Qur'an Departemen Agama RI (Nata, 2005: 364-365).

b. Karya-Karya M. Quraish Shihab

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- 3) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
- 4) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 5) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- 6) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 7) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 8) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 9) Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 10) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- 11) Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- 12) Tafîr Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012), dan sebagainya.

5. Hakikat Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai) (Baidan, 2002: 70).

Dari segi penamaannya, al-Misbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulisnya menginginkan Al-Qur'an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam buku Tafsir Al-Misbah, beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring pada kalimat terjemahan (Shihab, 2012). Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :

- a. Tafsir al-Misbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
- b. Tafsir al-Misbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa'
- c. Tafsir al-Misbah Vol 3 surat al-Maidah
- d. Tafsir al-Misbah Vol 4 surat al-An'am
- e. Tafsir al-Misbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
- f. Tafsir al-Misbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
- g. Tafsir al-Misbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
- h. Tafsir al-Misbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
- i. Tafsir al-Misbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
- j. Tafsir al-Misbah Vol 10 surat asy-syu'ara s/d al-Ankabut
- k. Tafsir al-Misbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin
- l. Tafsir al-Misbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf
- m. Tafsir al-Misbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi'ah
- n. Tafsir al-Misbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
- o. Tafsir al-Misbah Vol 15 Juz 'Ammah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan dengan cara menganalisis ayat-ayat yang menyangkut tentang konsep

evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 dengan menganalisa tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Sumber data dalam penelitian ada dua macam yaitu sumber data primer yaitu tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab dan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak kedua, seperti tafsir-tafsir lain yang berkaitan dengan pembahasan, buku-buku yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dan dukungan hadis-hadis yang relevan dengan topik pembahasan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode studi pustaka dan metode dokumentasi tentang biografi Quraish Shihab dari skripsi kajian terdahulu, jurnal atau blog beberapa orang yang mengutip langsung hasil wawancaranya dengan Quraish Shihab, untuk menemukan pengalaman dan latar belakang kehidupannya.

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data/dokumen peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian dan berdiskusi dengan teman yang sudah pernah mempelajari tafsir Al-Misbah surah al-Baqarah ayat 31-34. Untuk teknik ketekunan yaitu dengan cara meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Maka dari itu, untuk bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca berbagai referensi dari buku atau dokumen-dokumen hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik bahasan yang akan peneliti bahas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31-32-33-34 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

a. Ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (32) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah, 2: 31-32).

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as., dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau

dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt mengilhamkan kepada Adam as., nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi pada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan berbagai pengetahuan (Shihab, 2006: 147).

Dapat disimpulkan bahwa Adam as., diajari oleh Allah swt., nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda sesuai dengan istilah dan bahasa yang telah ditetapkan. Misalnya angin, pohon, api, tanah, binatang, dan sebagainya.

Kata (تَمَّ) *tumma/kemudian* pada firman-Nya: kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam as., dan pemaparan itu. Dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as., melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as., sebagai khalifah –semua- tinggi nilainya daripada sekadar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Setelah pengajaran Allah swt dicerna oleh Adam as., kemudian, Allah swt mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar” dalam dugaan “kamu” bahwa kalian (malaikat) lebih wajar menjadi khalifah (Shihab, 2006: 145-146).

Berdasarkan penjelasan di atas pada dasarnya ayat ini menjelaskan bahwa ada kelemahan dan kelebihan yang dimiliki manusia, kelemahannya yaitu bahwa manusia adalah makhluk Allah swt., yang sangat suka berbuat kerusakan dan kezaliman di Bumi, akan tetapi ada kelebihan yang hanya dimiliki manusia yaitu berupa akal yang digunakan untuk menangkap ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini Allah swt., mengajarkan nama benda-benda kepada Adam as., akan tetapi malaikat ragu, untuk menghilangkan keraguan itu maka Allah swt., menyuruh Adam as., untuk memaparkan satu persatu nama benda-benda kepada malaikat. Setelah Adam menyebutkan kembali nama benda-benda, selanjutnya

giliran malaikat yang diperintahkan Allah swt., untuk menyebutkan benda-benda yang telah diucapkan Adam as.

Maka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.” Ucapan malaikat Maha Suci Engkau yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memperotes ketetapan Allah swt., dalam menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Dan maksud mereka, apa yang Allah swt tanyakan itu tidak pernah Allah swt., ajarkan kepada kami. Allah swt., tidak ajarkan itu kepada kami (malaikat) bukan karena Allah swt tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam as., tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt., dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.

Jawaban para malaikat, “Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan manusia sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang (Shihab, 2006: 146).

Dapat disimpulkan dari ayat 32 di atas bahwa setelah Adam as., menyebutkan nama benda-benda tersebut, selanjutnya giliran malaikat yang diperintahkan Allah swt., untuk menyebutkan benda-benda yang telah diucapkan Adam as. Namun, para malaikat tidak mampu menjawab nama benda-benda tersebut. Hal ini sebenarnya bukan bertujuan penugasan kepada malaikat untuk menjawab, akan tetapi sebagai tujuan untuk membuktikan kekeliruan malaikat terhadap manusia. Dan Allah swt., tidak ajarkan itu kepada malaikat bukan karena Allah swt., tidak tahu, akan tetapi karena pengetahuan yang

diajarkan kepada Adam as., tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka.

b. Ayat 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: (33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah, 2: 33).

Dalam ayat 33 Adam as., diperintah untuk “memberitakan”, yaitu menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari pendidik agar bahan pengajarannya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga kalau perlu pendidik mengulang-ulang pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, dan tidak juga yang diberitakan harus mengerti (Shihab, 2006: 149).

Penjelasan Quraish Shihab di atas bahwa dalam kata (أَنْبِئْهُمْ) *anbi'hum* tersebut Nabi Adam hanya sekedar memberitahu atau memberitakan kepada malaikat tentang apa yang telah dipelajarinya, dan bukan memberikan pelajaran atau mengajari malaikat.

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi kata (أَنْبِئْهُمْ) *anbi'hum* merupakan isyarat bahwa pengetahuan Adam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian (Al-Maraghi, 1992). Dapat disimpulkan dari kedua tafsir tersebut dari kata *anbi'hum* yaitu yang pertama bahwa dalam kata *anbi'hum* merupakan berita yang sangat penting yang perlu disampaikan kepada malaikat, yang kedua bahwa kata *anbi'hum* merupakan bahwa Adam telah benar-benar menguasai pengetahuan.

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka para malaikat nama-nama benda-benda itu, Allah swt berfirman kepada malaikat, “Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?.” Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau yang lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya; yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah swt., dalam tingkat pengetahuan yang sama (Shihab, 2006: 149-150).

Dapat disimpulkan bahwa pada surah al-Baqarah ayat 33 ini, Allah swt menunjukkan keistimewaan manusia kepada para malaikat lebih dari makhluk lainnya. Setelah menjawab keraguan malaikat dengan cara Allah swt memerintahkan Adam as untuk memberitahukan semua yang telah diajarkan Allah swt kepadanya di hadapan malaikat. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah swt lebih mengetahui dalam segala keputusan yang diambil-Nya. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa yang paling penting selain ibadah adalah orang yang memiliki ilmu, karena tanpa ilmu tidak akan mungkin bisa melaksanakan ibadah dengan benar. Selain itu salah satu syarat dalam memegang kekhalifahan adalah penguasaan ilmu, karena tidak akan mungkin seorang khalifah dipilih untuk kekhalifahannya jika dia tidak memiliki ilmu yang cukup untuk membawa kesejahteraan rakyat atau orang yang dipimpinnya.

c. Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: (34) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah, 2: 34).

Dalam ayat 34 ini sebagai penghormatan kepada Adam as yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas sebagai khalifah di bumi, maka Allah swt secara langsung dan dengan menggunakan kata “Kami”, yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30 (padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?), Allah secara langsung memerintahkan: Dan renungkanlah pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kepada Adam.”

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh diabaikan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. Maka mereka pun segera sujud tanpa menunda atau berpikir, tetapi Iblis enggan dan menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah swt tetapi karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain; dalam hal ini Adam as., serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi (Shihab, 2006: 152).

Quraish Shihab menerjemahkan penggalan ayat di atas (إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ) *illa iblis abi* dengan tetapi iblis enggan, bukan seperti yang diterjemahkan oleh Departemen Agama dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan kecuali Iblis. Bila kata *illa* diterjemahkan dengan kecuali maka Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata (إِلَّا) *illa* dapat merupakan *istitsna' muttashil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bagian

dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika berkata, "Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad," maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan illa yang menjadi *istitsna' munaqathi'*. Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis (kelompok) yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata illa tidak diterjemahkan kecuali melainkan diterjemahkan tetapi. Misalnya "Semua mahasiswa hadir tetapi dosen," maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa (Shihab, 2006: 153).

Iblis menolak sujud bukan karena alasan bahwa sujud kepada Adam as., adalah syirik seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Akan tetapi keengganannya itu bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Adam. "Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Demikian jawaban Iblis ketika ditanya mengapa ia tidak sujud kepada Adam as. "Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. Al-Isra', 17: 61).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada ayat ini adalah sebagai bentuk penghormatan atau apresiasi pendidik kepada peserta didik, maka hasil dari evaluasinya yaitu ada yang diberikan penghargaan dengan pujian dan ada yang diberikan hukuman atau ujian. Allah swt., memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam as., sebagai tanda penghormatan dan untuk memuliakan Adam as bukan sebagai tanda syirik kepada Allah swt. Hal ini dilakukan karena Adam as yang memiliki kelebihan berupa pengetahuan dan diberi tugas sebagai khalifah. Dari kedua ciptaan Allah swt tersebut hanya malaikat saja yang melakukan sujud kepada Adam as, ini merupakan pujian kepada Adam as. Sedangkan iblis menolaknya karena kesombongan mereka yang menganggap Adam as yang diciptakan dari tanah sedangkan mereka dari api bisa diibaratkan dengan ujian kepada Adam as.

2. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 31-32-33-34

Pada surah al-Baqarah ayat 31-34 ini Allah swt., sebagai pendidik sekaligus evaluator bagi malaikat dan Adam as. Allah swt mengajarkan perbendaharaan pengetahuan kepada Adam as., akan tetapi Allah swt tidak mengajarkan perbendaharaan pengetahuan kepada malaikat. Maka evaluasi disini ditujukan kepada dua subjek yaitu:

a. Evaluasi yang ditujukan kepada Adam as.

Dalam dunia pendidikan, surah al-Baqarah ayat 31-34 terdapat jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi formatif dengan menggunakan evaluasi *post-test*. Evaluasi

formatif adalah penilaian untuk mengetahui hasil belajar setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada materi tertentu yang telah diajarkan dan yang telah dicapai peserta didik.

Seperti dalam ayat ini, Adam as., diciptakan oleh Allah swt dari tanah yang itu berarti ia belum memiliki keilmuan apapun dalam artian masih seperti kertas putih yang belum ternoda sedikitpun. Kemudian Allah swt., mengajarkan pembendaharaan pengetahuan berupa mengenalkan nama atau fungsi karakteristik benda-benda dan berbahasa. Allah swt melakukan evaluasi kepada Adam as., dengan cara dialog atau tes lisan untuk menguji sejauh mana kemampuan dan pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan Allah swt kepadanya. Setelah Allah menyuruh Adam as., untuk menyebutkan pengetahuan yang diterimanya itu, ternyata Adam as dapat menjawab dan menjelaskannya dengan lancar.

Pada setiap akhir evaluasi akan selalu ada yang apresiasi dengan pujian dan ada yang diberikan dengan ujian. Dari kemampuan Adam as yang mampu menjawab dan menjelaskan ilmu yang telah diajarkan Allah swt dengan lancar, maka Allah swt., memberikan apresiasi berupa pujian dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Dan untuk ujiannya yaitu para Iblis yang tidak mau bersujud kepada Adam as., dikarenakan mereka angkuh merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dan memandangnya rendah Adam as. Padahal dalam konteks sujud ini bukan untuk sujud dalam bentuk ibadah, akan tetapi hanya untuk mengapresiasi Adam as., atas pencapaian dalam ilmu yang dipelajarinya.

Syahril berpendapat bahwa *post-test* ini sama dengan *placement test*, yaitu *test* untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B. Juga dikenal dengan *fit and proper test* atau uji kelayakan, yaitu tes yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya (Syahril, 2007).

Adapun untuk teknik evaluasi yang dilakukan Allah pada surah al-Baqarah ayat 31-34 yaitu terdapat dalam kata *al-Inba'* yang artinya sebutkan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi yang dilakukan Allah terhadap Adam as., adalah menggunakan teknik tes lisan. Dimana tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

b. Evaluasi yang ditujukan kepada Malaikat

Evaluasi yang ditujukan kepada Malaikat dalam surah ini ialah untuk menguji pendapat malaikat yang dalam ayat sebelumnya yaitu surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. al-Baqarah, 2: 30).

Menurut Tafsir Al-Muyassar maksud ayat di atas ialah bahwa malaikat meragukan Adam as sebagai khalifah, kekhawatiran dan mempertanyakan hikmah dari penciptaan manusia, padahal sebagian mereka itu akan membuat kerusakan di bumi, berbuat kemaksiatan dan pertumpahan darah. Dan jika tujuannya agar manusia menyembah Allah swt, maka para malaikat membanggakan apa yang dimilikinya yaitu yang telah senantiasa berzikir dan mengagungkan dan menyucikan nama Allah swt. Kemudian Allah swt., menjawab bahwa Ia mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat tentang penciptaan kaum ini.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa untuk menjadi khalifah di bumi yaitu bukan hanya memuji dengan bertasbih menyucikan nama Allah swt saja seperti yang dilakukan malaikat, akan tetapi juga harus bisa memakmurkan bumi, mengembangkan tentang keadaan di sekitarnya karena mereka tidak tahu pembendaharaan pengetahuan untuk mereka kembangkan jika menjadi khalifah di bumi. Dan pada diri manusia, Allah swt., memberikan mereka berupa akal untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dari malaikat yang termasuk juga di dalamnya dengan bertasbih memuji nama Allah swt.

Maka dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa evaluasi yang dilakukan kepada malaikat yaitu untuk melihat kemampuan malaikat mengenai ilmu pengetahuan sekaligus menjawab pendapat para malaikat tentang ketidak setujuan mereka ketika Allah swt ingin menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

3. Relevansi Jenis Evaluasi dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 31-32-33-34 Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan evaluasi merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting, karena dengan adanya evaluasi kita dapat mengetahui dan mengumpulkan informasi tentang sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan pendidikan dan jika hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka bisa

dijadikan informasi untuk melakukan proses perbaikan untuk menyempurnakan hasil tujuan pendidikan.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam ialah bersifat menyeluruh, baik itu dalam hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, akan tetapi dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab semuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam (Ramadhani, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam dan evaluasi yang diberikan Allah swt., kepada hambaNya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menilai atau mengukur ilmu yang dimiliki manusia yang berkaitan dengan fisik (*jismiyah*) dan *ruhiyah* berupa intelektual atau akal (*'aqliyah*), moral-emosional (*qalbiyah*), dan *nafsiyah*.

Kurikulum 2013 sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti yang tertulis dalam teori-teori pendidikan (Pidarta, 2002: 15), yaitu perkembangan afektif (sikap dan spiritual), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Dan jika dikaitkan dengan jenis evaluasi pada kurikulum 2013 dan evaluasi dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 ini yaitu terdapat pada jenis evaluasi ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Ranah afektifnya adalah sikap ketika Adam as mendengarkan dengan seksama dan memahami apa yang diajarkan Allah kepadanya, sedangkan ranah kognitifnya yaitu ketika Allah memberikan pengajaran atau pengetahuan mengenai nama benda-benda kepada Adam as. Adapun ranah psikomotor dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 ini adalah ketika Adam as memberitahu atau memberitakan tentang apa yang dipelajarinya kepada malaikat.

Inti dari jenis evaluasi yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 jika dihubungkan dengan pendidikan masa kini yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu jenis evaluasi formatif dengan menggunakan teknik *post-test*. *Post-test* yaitu evaluasi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik pada setiap akhir penyajian materi untuk mengetahui taraf ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan (Setiadi, 2016: 40).

Pada surat al-Baqarah ayat 31-34 ini juga menunjukkan adanya jenis evaluasi untuk uji kelayakan yaitu saat Allah swt memberikan evaluasi kepada Adam as., untuk membuktikan kepada malaikat bahwa Allah swt memberikan manusia potensi yaitu

berupa pembendaharaan kata benda-benda (ilmu pengetahuan) yang membuat manusia lebih layak menjadi khalifah di Bumi dibandingkan dengan malaikat, karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan Allah swt., kepada Adam as., tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas untuk memakmurkan bumi.

Maka menurut Syahril, tes ini sama dengan evaluasi penempatan atau *placement test* untuk menentukan kepentingan penempatan peserta didik yang sesuai dengan kondisi peserta didik dalam situasi belajar. Misalkan apakah peserta didik ditempatkan di kelas A atau di kelas B (Syahril, 2007: 313).

Dalam dunia pendidikan ketika melakukan evaluasi terhadap peserta didik maka pendidik harus melihat *input*, proses, dan *output* (hasil). Jika sudah menjelaskan suatu materi pelajaran dan pendidik ingin melakukan *post-test* maka soal yang diberikan juga harus sesuai dengan materi yang sudah diajarkan, tidak boleh melenceng atau keluar dari materi yang diajarkan agar hasil evaluasinya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 31-34, dimana Allah swt., mengajarkan Adam as., dan kemudian mengevaluasinya dengan menanyakan pertanyaan yang telah Allah swt., ajarkan kepada Adam as (Ramadhani, 2018: 99).

Ada tiga teknik evaluasi dalam pendidikan Islam masa kini yang jika dilihat dari segi pelaksanaannya yaitu *pertama*, tes tertulis yang jawabannya ditulis pada kertas dengan menggunakan alat tulis. *Kedua*, tes lisan yaitu menjawab soal dengan lisan dan menggunakan kata-katanya sendiri. Dan *ketiga*, tes praktek atau tes perbuatan yaitu peserta didik menjawab soal dengan perilaku, perbuatan atau tindakan. Biasanya mengikuti instruksi yang terdapat pada soal (Jaya, t.t: 107). Dan pada surah al-Baqarah ayat 33, Allah memerintahkan dengan berfirman: “*Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu*”. Kata pada “beritahukanlah”, itu terdapat teknik evaluasi. Dan jika dalam pendidikan masa kini maka termasuk ke dalam tes lisan (Ramadhani, 2018: 99-100).

Apabila seseorang memperoleh hasil evaluasi yang baik maka haruslah diberi apresiasi agar usaha yang dilakukannya itu memberikan motivasi dan kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Seperti dalam al-Baqarah ayat 34, Allah swt memberikan apresiasi kepada Adam as., dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Seperti yang telah dijelaskan di atas sujud di dalam surah ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada Adam as., bukan sujud dalam bentuk ibadah selain pada Allah swt.

Dalam pendidikan masa kini juga sebenarnya menggunakan apresiasi pada peserta didik yang mendapat nilai yang bagus, akan tetapi bedanya dengan surah al-Baqarah ayat

34 di atas dengan pemberian apresiasi pada pendidikan masa kini yaitu dengan cara memberikan nilai harian atau hasil nilai akhir di rapot, dan ucapan yang membangun motivasi seperti sangat bagus, memberikan jempol, tepuk tangan, dan sebagainya.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti menemukan relevansi antara konsep evaluasi dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 dengan pendidikan masa kini yang menggunakan kurikulum 2013, hingga sampai sekarang masih digunakan bahkan lebih disempurnakan. Menurut peneliti kurikulum 2013 juga merujuk pada kurikulum berbasis keislaman, dimana hal utama yang diinginkan dalam pendidikan adalah perubahan peserta didik pada afektif (tingkah laku) yang lebih diutamakan, selanjutnya berupa kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) peserta didik.

E. Simpulan

Dalam setiap surah dan ayat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaannya masing-masing atau pembahasannya masing-masing. Khususnya dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 yang mengandung evaluasi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, yaitu terdapat dalam kata *al-Inba'* yang artinya sebutkan dan kata *anbi'hum* yang artinya memberitahu atau memberitakan (kepada malaikat). Allah swt melakukan evaluasi kepada Adam as dengan cara dialog atau tes lisan untuk menguji sejauh mana kemampuan dan pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan Allah swt kepadanya.
2. Berdasarkan penelitian ini maka relevansi antara konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34 dilihat dari jenis evaluasinya jika dihubungkan dengan pendidikan masa kini yang pelaksanaannya menggunakan kurikulum 2013 yaitu jenis evaluasi formatif dengan menggunakan teknik *post test*. Seperti teknik evaluasi yang dilakukan Allah terhadap Adam yang menggunakan teknik tes lisan. Dimana tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu sampai sekarang konsep evaluasi pendidikan yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 masih diterapkan bahkan lebih disempurnakan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Hamdani, Djaswidi. (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Bernuansa Islam*. Bandung: Media Cendekia.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. (1992). *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 1*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- al-Qattān, Mannā Khalīl. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qur'anul Kareem
- Baidan, Nahiruddin. (2002). *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jaya, Indra. (n.d.). *Diklat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (UINSU Medan)*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kosasih, Eko. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rama Widya.
- Mahmud dan Priatna, Tedi. (2008). *Kajian Efiestemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pemuda Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 tentang teknik dalam penilaian yang dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Undang-Undang No. 19 BAB I, Pasal 1 ponit 18 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Pidarta, Made. (2002). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhani, Fitri. (2018). *KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 31-34 DAN AZ-ZALZALAH AYAT 7-8*. Dipetik Januari 26, 2020, dari <http://repository.uinsu.ac.id/7288/1/TESES.pdf>

- Rasyidin, Al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Redaksi, Dewan. (1994). *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Setiadi, Hari. (2016). *Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UHAMKA), Vol. 20 No. 2.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan al-Quran "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran* (ke-1 ed.). Jakarta: Lentera Hati.
- Syahril. (2007, Desember). *Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Alquran*. Jurnal STAIN Datokarama Palu, Jurnal Hunafa Vol 4, No. 4.
- Thaha, M. Chabib. (1996). *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhera, Yuni dan Sy. Habibah. (2017). *Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah, Volume 2 Nomor 1.